

# IMPLEMENTASI KEGIATAN *SHADAQAH* DALAM MEMBENTUK EMPATI

**Maria Anggi Setyaning Utomo**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
anggimsu11@gmail.com

**Iva Inayatul Ilahiyah**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
Ivailahiyah89@gmail.com

**Abstract:** *Shadaqah is a treasure that is expended by expecting a reward from Allah SWT and also one of the worship of Ghoiru Mahdho which aims to form empathy for students. Although basically the spirit of empathy in students has been planted from birth, with the development of growth and the factors that influence students, it is necessary to sharpen continuously so that empathy for children is always there for him, among these efforts, of them with shadaqah activities applied theoretically and practically. The focus of the problem in this study is 1. How is the Implementation of Shadaqah Activities in Forming Student Empathy at Tembelang 1 Public Middle School? 2. What are the supporting and inhibiting factors for implementing shadaqah activities informing student empathy at Tembelang 1 Public Middle School? Research in this paper uses a type of qualitative field research, while the approach used in this study is a case study approach, data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study show: 1. The implementation of shadaqah activities informing student empathy found at Tembelang 1 Junior High School must be carried out 3 times a week. Through this activity that is carried out routinely, the effort of the teacher in approaching students by giving them examples is indirectly the teacher instills empathy in students. So that students become accustomed to charity, in addition, students will become more sensitive to the state of the environment. 2. Supporting factors of shadaqah activities informing student empathy are motivation and cooperation and commitment from the teacher's mother, headmaster, students, guardians of students and all school members as well as motivation from outside the school. The inhibiting factors are the lack of self-awareness of some students and the large number of time-consuming school activities that hinder charity activities..*

**Keyword:** *Shadaqah, Empathy*

**Abstrak:** *Shadaqah adalah harta yang dinafkahkan dengan mengharap pahala dari Allah SWT dan juga salah satu ibadah ghoiru mahdho yang bertujuan membentuk rasa empati pada siswa. Meskipun pada dasarnya jiwa empati pada siswa sudah tertanam sejak lahir, namun seiring berkembangnya pertumbuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, maka perlu pengasahan secara terus menerus agar rasa empati pada anak selalu ada pada dirinya, diantara usaha tersebut salah satunya dengan kegiatan shadaqah yang*

diterapkan secara teoritik maupun praktik. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Implementasi Kegiatan *Shadaqah* Dalam Membentuk Empati Siswa di SMPN 1 Tembelang? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa di SMPN 1 Tembelang? Penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan 1. Implementasi kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa yang terdapat di SMPN 1 Tembelang wajibnya dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu. Melalui kegiatan ini yang dilakukan secara rutin, adanya usaha guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberikannya suri tauladan secara tidak langsung guru menanamkan rasa empati pada diri siswa. Sehingga siswa menjadi terbiasa untuk bersedekah, selain itu siswa akan menjadi lebih peka terhadap keadaan lingkungannya. 2. Faktor pendukung dari kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa adalah motivasi dan kerja sama serta komitmen dari bapak ibu guru, kepala madrasah, siswa, wali murid dan seluruh warga sekolah serta motivasi dari luar sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran diri beberapa siswa serta banyaknya kegiatan sekolah yang banyak menyita waktu sehingga menghambat kegiatan *shadaqah*.

**Kata Kunci:** *Shadaqah*, Empati

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa lepas dari peran orang lain, saling membutuhkan antar sesama. Sejak dari lahir hingga saat ini, tidak ada satu hari pun yang terlewatkan tanpa adanya peran orang lain terhadap keberhasilan kita hari ini. Manusia memiliki dua kewajiban yang harus dipenuhi yakni *Hablun Min Allah* (hubungan kepada Allah) dan *Hablun Min An-nas* (hubungan kepada manusia). Hubungan antara manusia kepada Allah dapat dilakukan dengan cara melakukan ibadah *mahduboh* seperti sholat, puasa, menjalankan ibadah haji. Sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia dapat dilakukan dengan cara ibadah *ghoiru mahduboh*, contoh kecil seperti infak, saling tolong-menolong, dan *shadaqah*. *Shadaqah*

merupakan ibadah dengan segudang manfaat dan keajaiban.<sup>1</sup> Balasan keikhlasan bershadaqah bukan hanya di dunia saja melainkan juga balasan di akhirat jauh lebih menakjubkan, maka sudah sepatutnya kita mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Shadaqah* merupakan salah satu ibadah *ghoiru mahdho* yang bertujuan membentuk rasa empati yang tidak akan terputus amalnya dan akan mengalir terus menerus walaupun sampai meninggal dunia, sesuai dengan hadits riwayat Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ  
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ  
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata, "Rasulullah SAW bersabda: Apabila seseorang itu meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan do'a anak sholeh untuk orang tuanya." (H.R. Muslim).

Bershadaqah merupakan perbuatan yang mulia karena dapat mendatangkan kecintaan Allah dan seluruh makhluk-Nya. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ۖ ٢٦١

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan

<sup>1</sup> Amirulloh Syarbini, *The Miracle Of Ibadah*, (Bandung: Fajar Media Bandung, 2011), hlm 110

*(ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Ayat di atas menggambarkan betapa *Rohman* dan *Robim-Nya* Allah sehingga Allah melipat gandakan rezeki bagi orang-orang yang ber*shadaqah* di jalan-Nya, dengan syarat memiliki niat yang tulus semata-mata hanya mengharap ridho Allah dan tidak mengumbar-umbar pemberiannya. *Shadaqah* bukan hanya mengatasi masalah finansial saja, namun semua masalah pada hakikatnya bisa diselesaikan dengan kesediaan kita untuk berbagi dengan sesama. Kata *shadaqah* bukanlah kata yang asing untuk diterima oleh telinga kita. Bahkan tidak sedikit dari kita yang paham dengan arti sedekah. Tetapi kesadaran untuk ber*shadaqah* jarang sekali kita terapkan dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari. Apalagi pada era modern seperti saat ini, teknologi informasi dan komunikasi yang canggih telah menimbulkan berbagai macam perubahan dalam bersosial. Segala kegiatan dalam kehidupan manusia menjadi mudah dengan berbagai macam penemuan teknologi, sehingga jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat. Ruang dan waktu seolah-olah bukan faktor penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan. Informasi tersebar dengan cepat, namun dibalik kemajuan yang pesat itu, mulai terasa persaingan yang kurang menggembirakan, yakni mulai terlihat dan terasa bahwa nilai sosial yang selama ini diagungkan mulai menurun.<sup>2</sup> Contoh kecil mayoritas anak-anak yang menginjak masa remaja sekarang khususnya usia SMP atau SMA banyak yang bersaing untuk mempunyai barang-barang canggih seperti smartphone, laptop, model-model baju terbaru atau membeli barang-barang keperluan pribadi yang diinginkannya. Dengan munculnya persaingan seperti ini di antara kalangan remaja dapat menyebabkan rasa empati berkurang. Untuk menyikapi permasalahan yang

---

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 146

terjadi maka perlu adanya pembiasaan kegiatan *shadaqah*, sebab hal ini dapat melatih rasa empati dalam diri siswa.

Berbicara mengenai empati, melatih rasa empati siswa perlu ditanamkan sejak dini karena Allah menilai kebaikan manusia terutama berdasarkan perbuatan manusia itu kepada sesamanya. Salah satu cara agar kita dapat berbuat baik secara optimal kepada sesama manusia adalah bersikap empati kepada sesama. Empati menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam buku Fuad Nashori yang berjudul Psikologi Sosial Islami dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut, dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain.<sup>3</sup>

Membentuk rasa empati pada siswa di SMPN 1 Tembelang memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam mewujudkan jiwa sosial seseorang, SMPN 1 Tembelang adalah salah satu sekolah Negeri di Kabupaten Jombang dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini terletak di daerah Tembelang, Jombang bagian utara. Siswa-siswi di SMPN 1 Tembelang dilatih untuk memiliki jiwa empati melalui kegiatan *shadaqah*.

Dari pemaparan diatas peneliti merasa tertarik untuk mencoba meneliti dan mengetahui tentang implementasi kegiatan *shadaqah* di SMPN 1 Tembelang dan digunakan sebagai judul penulisan skripsi. Fokus penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa di SMPN 1 Tembelang? Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa di SMPN 1 Tembelang?

---

<sup>3</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm 11

Berangkat dari konteks dan fokus masalah diatas, maka peneliti dapat menetapkan beberapa tujuan penelitian diantaranya: Untuk mengetahui dan memperoleh kejelasan tentang implementasi kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa di SMPN 1 Tembelang. Untuk mengetahui dan memperoleh kejelasan tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa di SMPN 1 Tembelang.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor didalam buku Lexy J. Moleong menjelaskan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menurut David Williams adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>4</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*grounded*), *grounded* merupakan teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data terus menerus.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif menekankan pada memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, karena terkait langsung dengan

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 4

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm 342

fenomena-fenomena atau kejadian yang muncul disekolah. Pendekatan fenomenologis merupakan suatu bentuk pendekatan yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.<sup>6</sup>

Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, sehingga kehadiran peneliti sangat penting. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat partisipan di lokasi penelitian, disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Lokasi penelitian ditunjukkan kepada lembaga Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembelang yang terletak di jalan raya Mojokrapak, dari arah Jombang kota sekitar 4 Km kearah utara tepatnya di Jl. Raya Tembelang Nomor 28, Krapak, Mojokrapak, Tembelang, Jombang. Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya dan sumber data sekunder yakni sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dengan kata lain data sekunder merupakan sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer.

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat tiga macam bentuk pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan penyaringan terhadap data yang diperoleh, teknis analisis data yang digunakan diantaranya adalah Analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dan Analisis induktif, yaitu suatu proses pemahaman yang didasarkan pada informasi atau data dan fakta

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 47

dilapangan kemudian mencoba mensistensikannya ke dalam beberapa kategori atau mencocokkannya dengan teori yang ada.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi (1) Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif. (2) Uji transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. (3) Uji konfirmability, Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.<sup>7</sup>

### **Hasil Penelitian**

SMPN 1 Tembelang merupakan sekolah menengah pertama di Kabupaten Jombang yang memiliki banyak sekali penghargaan salah satunya yakni sebagai sekolah Adiwiyata yang di serahkan secara langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup kepada Kepala SMPN 1 Tembelang pada 22 Juli 2016 silam. SMPN 1 Tembelang menjadi salah satu satuan pendidikan unggulan dan terfavorit yang ada di Kecamatan tersebut karena lingkungan sekolahnya yang indah, sangat luas, asri, bersih, teduh, dan nyaman sehingga tidak dipungkiri bahwa sekolah ini pernah mendapat penghargaan sebagai sekolah berwawasan Adiwiyata di tingkat Provinsi dan Nasional. Sekolah ini memiliki 27 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 lab IPA, 1 lab Komputer, dan 1 lab Bahasa. Terletak di Jalan Raya Mojokrapak No 28 Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,.....*, hlm 375-378



Meskipun SMPN 1 Tembelang adalah sekolah yang mengedepankan *akhlaq* dan segala teori dan praktik tentang keagamaan. Terbukti salah satunya dari kesadaran warga sekolah dalam kegiatan *shadaqah* yang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan.

Setelah membangun komunikasi yang baik dengan Humas sekaligus Guru BK SMPN 1 Tembelang yaitu Bapak Didik Qomaruddin dengan bekal surat pengantar resmi permohonan melaksanakan penelitian dari kampus Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada tanggal 28 Januari 2019. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai desain pelaksanaan yang akan dilakukan peneliti dan peneliti diberi kesempatan untuk melakukan observasi. Hingga akhirnya pada hari Selasa, 12 Februari 2019 peneliti memulai kegiatan penelitian dan berkunjung ke lokasi penelitian dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa warga sekolah untuk mengetahui informasi lebih detail terkait implementasi kegiatan *shadaqah* yang terlaksana dalam membentuk empati siswa SMPN 1 Tembelang.

## **Pembahasan**

### **1. Implementasi Kegiatan *Shadaqah* dalam Membentuk Empati Siswa di SMPN 1 Tembelang.**

Kegiatan *shadaqah* yang terdapat di SMPN 1 Tembelang dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu, tepatnya yakni pada hari Jum'at untuk infak atau *shadaqah*, hari Senin dan Kamis untuk Dansos (Dana Sosial).

Dalam pelaksanaan *shadaqah* ini terdapat beberapa petugas Remaja Masjid yang terbagi menjadi 3 tim berkeliling di setiap kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX dengan membawa beberapa kotak amal sehingga para siswa dapat memberikan langsung amal jariyahnya ke dalam kotak amal tersebut, Hasil yang didapat dari sedekah para siswa SMPN 1 Tembelang

tersebut langsung di serahkan kepada Koordinator Remaja Masjid untuk dikelola diantaranya digunakan untuk kegiatan-kegiatan Masjid.

Berkaitan dengan kegiatan infak atau *shadaqah*, SMPN 1 Tembelang juga mempunyai kegiatan sosial lain selain kegiatan *shadaqah*, yaitu kegiatan Dana Sosial atau yang mereka biasa sebut dengan Dansos. Pelaksanaan kegiatan dansos ini berjalan pada hari Sabtu. Cara pelaksanaan Dansos ini juga sama dengan pelaksanaan sedekah, terdapat beberapa petugas dari Organisasi Siswa (OSIS) yang terbagi menjadi 3 tim, masing-masing tim berkeliling di setiap kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Hasil dari kegiatan dansos tersebut nantinya oleh para petugas osis di serahkan langsung kepada Pembina OSIS untuk dikelola dengan baik sebagai kegiatan-kegiatan para siswa itu sendiri, seperti untuk menjenguk teman yang sakit, teman yang sedang kesusahan maka hasil dari dansos tersebut direalisasikan untuk disumbangkan kepada mereka yang sedang membutuhkan.

Mengenai jumlah uang yang disedekahkan, pihak sekolah tidak pernah membatasi, tidak ada batas maksimum dan minimum tetapi seikhlasnya. Jadi ketika para siswa menyisihkan uang sakunya untuk di sedekahkan tanpa adanya batas minimal atau maksimal rupiah, maka perolehan setiap bulannya meningkat.

Ancaman Allah terhadap orang-orang bakhil itu hendaknya memotivasi kita untuk berlomba-lomba dalam mengeluarkan sedekah bagaimanapun keadaan kita, selagi kaya atau miskin, waktu sehat maupun sakit. *Shadaqah* memang lebih utama dengan harta yang kita miliki, namun bukan berarti orang yang tidak mempunyai harta tidak bisa ber*shadaqah*. Para ulama' membagi cara ber*shadaqah* ke dalam berbagai macam, diantaranya:

- a. *Shadaqah* dengan tenaga dan pikiran
- b. *Shadaqah* dengan ilmu
- c. *Shadaqah* dengan dzikir

- d. *Shadaqah* dengan perbuatan lain
- e. Membantu urusan orang lain

Berkaitan dengan masalah *shadaqah*, sikap para siswa SMPN 1 Tembelang terhadap kegiatan *shadaqah* bervariasi. Ada siswa yang sangat mendukung dan relatif antusias dalam kegiatan tersebut, ada juga siswa yang mengeluh pada saat kegiatan tersebut berjalan, bahkan ada pula siswa yang mencoba memprovokasi temannya untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan lebih memilih membeli keperluan pribadi yang diinkannya. Hal tersebut terjadi sebab kemampuan siswa untuk menyodahkan sebagian uang saku yang ia punya tidak sama. Meskipun kegiatan *shadaqah* diwarnai oleh berbagai macam sikap para siswa yang unik, mereka tetap saling mengingatkan satu sama lain agar tetap bisa ber*shadaqah* sesuai dengan kemampuan mereka. Namun jika sikap saling memprovokasi teman agar enggan berpartisipasi pada kegiatan *shadaqah* dan lebih mementingkan kebutuhan pribadinya yang diinginkan tersebut di biarkan, dapat mempengaruhi siswa kurang memiliki rasa empati pada lingkungannya.

Walaupun pada dasarnya rasa empati pada manusia sudah ada sejak lahir akan tetapi jika diibaratkan tanaman tidak pernah disiram atau dipupuk maka tanaman itu akan layu. Maka dari itu, dalam hal ini perlunya peran guru dalam mengasah rasa empati siswa.

Di SMPN 1 Tembelang, para guru pun berusaha memberi pengertian kepada para siswa melalui pembelajaran bahwasanya *shadaqah* merupakan salah satu ibadah yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh diri kita sendiri, dan juga dapat melipatgandakan pahala dari sesuatu yang sudah kita *shadaqahkan*, tetapi manfaatnya juga dapat dirasakan oleh orang lain, serta meringankan beban bagi siapapun yang membutuhkan. Memberikan suri tauladan yang baik bagi siswa, serta memberikan motivasi

melalui fenomena-fenomena yang dapat memunculkan rasa empati pada siswa.

Dari beberapa serangkaian kegiatan yang ada di SMPN 1 Tembelang ini terdapat pula kegiatan adiwiyata yang mana dapat dibuktikan bahwasanya untuk menumbuhkan rasa empati siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Meskipun SMPN 1 Tembelang ini termasuk sekolah Negeri non agamis, namun warga sekolahnya mengedepankan akhlaq dan juga berusaha mewujudkan sekolah bermutu, berwawasan global, berkarya, peduli dan berbudaya lingkungan serta kesehatan, berlandaskan iman dan taqwa sesuai dengan visi sekolah. Dari kegiatan adiwiyata yang terdapat di sekolah maka para siswa berusaha untuk memanfaatkan, menumbuhkan dan menuangkan rasa empatinya terhadap bentuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Kegiatan *Shadaqah* Dalam Membentuk Empati Siswa di SMPN 1 Tembelang.**

Kegiatan *shadaqah* merupakan salah satu dari sekian deretan kegiatan yang ada di SMPN 1 Tembelang yang secara rutin dilaksanakan oleh para siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dalam upaya untuk membiasakan diri peduli terhadap lingkungan sehingga dapat menimbulkan rasa empati pada siswa. Adapun faktor pendukung dari kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa adalah kegiatan *shadaqah* tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang, motivasi dan kerja sama petugas Remaja Masjid yang terbagi menjadi 3 tim berkeliling di setiap kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX dengan membawa beberapa kotak amal sehingga para siswa dapat memberikan langsung amal jariahnya ke dalam kotak amal tersebut, Hasil yang didapat dari sedekah para siswa SMPN 1 Tembelang tersebut langsung di serahkan kepada Koordinator Remaja Masjid untuk

dikelolah diantaranya digunakan untuk kegiatan-kegiatan Masjid. SMPN 1 Tembelang juga mempunyai kegiatan sosial lain selain kegiatan *shadaqah*, yaitu kegiatan Dana Sosial atau yang mereka biasa sebut dengan Dansos. Pelaksanaan kegiatan dansos ini berjalan pada hari Sabtu. Pelaksanaan Dansos ini juga sama dengan pelaksanaan sedekah, terdapat beberapa petugas dari Organisasi Siswa (OSIS) yang terbagi menjadi 3 tim, masing-masing tim berkeliling di setiap kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Hasil dari kegiatan dansos tersebut nantinya oleh para petugas osis di serahkan langsung kepada Pembina OSIS untuk dikelola dengan baik sebagai kegiatan-kegiatan para siswa itu sendiri, seperti contoh jika ada salah satu siswa yang sedang kesusahan, maka dana dari dansos tersebut disumbangkan kepada mereka yang sedang membutuhkan. Adanya komitmen dari bapak-ibu guru, kepala SMPN 1 Tembelang, dan siswa yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, rasa empati pada siswa lambat laun secara otomatis akan terbentuk meski tanpa dihibau untuk melaksanakan kegiatan *shadaqah* yang sudah ditentukan jadwalnya. Selain itu, wali murid dan seluruh warga sekolah bekerja sama mengadakan kegiatan pondok ramadhan pada setiap bulan Ramadhan juga sangat mendukung untuk terbentuknya rasa empati pada siswa melalui serangkaian kegiatan yang ada disana selama satu Minggu, dimana kegiatan belajar tersebut juga mencakup materi tentang *shadaqah*.

Adapun faktor penghambat yang juga berpengaruh dalam kegiatan sedekah di SMPN 1 Tembelang adalah kurangnya kesadaran diri beberapa siswa pada kegiatan *shadaqah* yang jadwalnya telah rutin dilaksanakan. Selain itu, beberapa kegiatan siswa seperti halnya kegiatan adiwiyata yang dapat menyita banyak waktu siswa dan pihak sekolah untuk lebih fokus pada kegiatan tersebut, sehingga kegiatan *shadaqah* menjadi tidak terkondisikan. Namun dengan adanya faktor penghambat kegiatan sedekah atau infaq seperti kegiatan adiwiyata disekolah terhenti untuk sementara, akan tetapi

para siswa memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai penuang rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

## **Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Tembelang yang berkaitan dengan implementasi kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa dapat diambil kesimpulan, bahwa kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa yang terdapat di SMPN 1 Tembelang wajib dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu, yakni pada hari Jum'at untuk infak atau *shadaqah*, hari Senin dan Kamis untuk Dansos (Dana Sosial). Pelaksanaannya dikoordinir oleh para petugas-petugas dari OSIS dan Remas, hasil *shadaqah* dan dansos tersebut direalisasikan untuk kegiatan para siswa itu sendiri. Kegiatan ini yang dilakukan secara rutin, adanya usaha guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberikannya suri tauladan, alasan serta penjelasan, maka secara tidak langsung guru menanamkan rasa empati pada diri siswa, sehingga siswa menjadi terbiasa untuk bersedekah, selain itu siswa akan menjadi lebih peka terhadap keadaan lingkungannya.

Beberapa faktor pendukung dari kegiatan *shadaqah* dalam membentuk empati siswa adalah motivasi dan kerja sama serta komitmen dari bapak ibu guru, kepala SMPN 1 Tembelang, siswa, wali murid dan seluruh warga sekolah bekerja sama mengadakan kegiatan pondok ramadhan pada setiap bulan Ramadhan. Adapun faktor penghambat dari kegiatan *shadaqah* adalah kurangnya kesadaran diri beberapa siswa serta beberapa kegiatan siswa seperti halnya kegiatan adiwiyata yang dapat menyita banyak waktu, sehingga siswa dan pihak sekolah untuk lebih fokus pada kegiatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elias, Maurice J dkk. *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja: Mengasah Dengan Cinta, Canda, Dan Disiplin*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Mahmud, Wajih. *Dahsyatnya Sedekah Tanpa Harta*. Semarang: Pustaka Nuun, 2009.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mawadah, Lu'Lu'. *The Power Of Sedekah*. Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Syaodih Sukmadita, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syarbini, Amirulloh. *The Miracle Of Ibadah*. Bandung: Fajar Media Bandung, 2011.
- .